



Pendampingan Penguasaan Bahasa Inggris dan Penguatan Akidah Pada Remaja Masjid Sebagai Pemandu Wisata Desa Wisata Towil, Kulonprogo, dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Niken Puspitasari[♥]

Fatma Dian Pratiwi

Siantari Rihartono

Lukman Nusa

Diah Ajeng Purwani

Rika Lusri Virga

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email[♥]: nikenpuspita@yahoo.com

Abstrak

Pengabdian yang dilaksanakan di desa Bantar Kecamatan Sentolo Kulonprogo Yogyakarta ini dilakukan oleh Tim dosen Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dalam upayanya memberikan pemahaman mengenai penguatan akidah serta keterampilan berbahasa inggris bagi remaja mesjid sebagai pemandu desa wisata Towilfiets yang merupakan komunitas mitra pengabdian dalam menyongsong era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Berbasis Community Development (pengembangan masyarakat) sebagai landasan teori, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui 4 tahap yaitu sosialisasi program kerja, pendampingan penguasaan bahasa asing, pendampingan penguatan akidah, dan evaluasi kegiatan pengabdian. Ikut terlibat pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kepercayaan penggunaan lokasi pendampingan, dalam hal ini Kepala Desa dan takmir masjid. Evaluasi kegiatan dilihat melalui keterampilan berbahasa inggris berupa "role play" dengan memberikan greeting kepada wisatawan asing, kemudian menjelaskan spot-spot wisata yang biasa dijadikan sebagai objek wisata serta menjelaskan secara sederhana komponen-komponen sepeda yang digunakan saat melakukan kegiatan wisata desa. Evaluasi penguatan akidah berupa penanaman pengetahuan agama yang meliputi keimanan yang berimplikasi terhadap akhlak. Penguatan selanjutnya adalah pada bagian peribadatan yang sifatnya lebih psikomotorik, seperti halnya shalat, wudlu, dan bacaan surat-surat pendek dan lain-lain.

Kata Kunci: *pengabdian; keimanan; penguasaan bahasa; desa; pariwisata*

Abstract

The project service, held in the village of Bantar, District of Sentolo, Kulonprogo Yogyakarta, was carried out by a team of lecturers from Communication Studies Department of Sunan Kalijaga in an attempt to provide an understanding about the importance of strengthening faith and the English language's skills for mosque's teenagers as a tourist guide of Towilfiets village which is the partner of the project service in order to face the era of the Economic Community Asean (MEA). Based from Community Development (community development) as a theoretical basis, the activities carried out through four stages: socialization programs, mentoring the mastery of a foreign language, assisting the faith's strengthening, and the evaluation of service activities. Village chief and Mosque's takmir are the parties which is involved and the on who responsible for the location of the project. The

evaluation process of the activity was seen through the English language skills with “role play” system. The participant was asked to give greeting to the foreign tourists, then explained various vacation spots commonly used as a tourist attraction as well as a simple understanding of the components of a bicycle used when conducting village tour. Evaluation process of faith strengthening were in the form of growing religious knowledge that includes faith that has implications for morals. Further process is more psychomotor worship, like prayer, wudlu, and reading short letters and others.

Keywords: *project service; faith; language skills; village; tourism*

A. Pendahuluan

Towilfiets merupakan sebuah desa Wisata yang memiliki kegiatan mengelilingi desa dengan menggunakan sepeda onthel. Rute yang ditempuh tidak jauh dari Towilfiets itu sendiri yaitu di desa Bantar Bangunsucipto, Kecamatan Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. Asal nama Towilfiets sendiri adalah dari perpaduan Towil (Mantowil) dan Fiets. Towil sebagai nama sang penggagas, sedangkan Fiets adalah sepeda dalam bahasa eropa. Dia akan mengantarkan wisatawan melihat jembatan Bantar yang kebetulan di rancang oleh presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Selain itu, mereka juga akan diajak bertamu ke rumah warga yang menganyam tikar, membuat jamu gendong, juga ke rumah pengrajin tempe.

Mantowil memiliki kegemaran pada sepeda onthel. Setelah melanglang buana di sejumlah negara Eropa karena bergerak di bidang perhotelan dan ekspor kerajinan, Mantowil kemudian memilih menetap di desa Bantar ini menyalurkan kegemaran tersebut menjadi sumber penghasilan. Ia kemudian membuat paket wisata Towilfiets, sebuah layanan wisata keliling desa. Berbekal jalinan pertemanan dan networking dengan orang-orang Eropa dulu, menjadi pelanggan tetap sekaligus mendatangkan pelanggan-pelanggan baru.

Dalam berwisata desa, Towil sendiri yang akan menjadi pemandu utama, kecuali di bulan-bulan musim liburan turis mancanegara yang biasanya jatuh di bulan Juni, Juli dan Agustus. Di bulan-bulan ini, Towil akan mengerahkan pemuda masjid ataupun Karang Taruna untuk membantu memandu.



Gambar 1 Towil mengantarkan para wisatawan asing.

Akan tetapi, masalah muncul pada bulan-bulan ramai pengunjung Juni-Agustus tersebut. Towil mengalami kesulitan memandu sekian banyak wisatawan di sekian banyak giliran berkeliling desa, karena keterbatasan jumlah pemandu wisata yang tersedia. Akhirnya, Towil terpaksa mengambil para pemuda dari luar desa Bantar, tepatnya dari daerah kabupaten Bantul.

Keterbatasan ini disebabkan oleh penguasaan bahasa asing para pemuda asli desa Bantar yang masih minim. “Pas musim liburan, wisatawan asing banyak yang datang, tapi di sini tidak ada pemuda yang *stand by*. Akhirnya saya terpaksa ambil dari Bantul” (hasil wawancara dengan mas Towil, pada hari Jumat, 13 Januari 2016). Padahal, banyak dari mereka yang terpaksa harus keluar desa untuk mencari pekerjaan. Setelah dirunut lebih jauh, penyebab mereka segan untuk menjadi pemandu wisata Towilfiets adalah kemampuan bahasa asing yang minim. Disini Towil berusaha melibatkan masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi daerahnya.

Menyinggung persoalan terkait masyarakat lokal, Indonesia masih digeluti oleh masalah-masalah kemiskinan. Seperti dikutip dalam <http://bisnis.liputan6.com> menyebutkan bahwa “Untuk diketahui, BPS melaporkan jumlah penduduk miskin periode Maret 2015 sebanyak 28,59 juta jiwa baik di perkotaan maupun di pedesaan. Jika dibanding periode September 2014, angka penduduk miskin bertambah 27,73 juta orang”. Indonesia masih dikabarkan mengalami peningkatan angka kemiskinan di tahun 2016.

Padahal jika ditilik pada perkembangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), seharusnya Indonesia sudah sangat siap untuk masuk dan terjun dalam perkembangan MEA. Akan tetapi, faktanya adalah angka kemiskinan masih sangat tinggi di Indonesia, buktinya adalah secara realita masih banyak anak-anak yang tidak bersekolah, masih banyak orang-orang yang tidur di jalanan, masih banyak warga yang sakit akibat kerusakan lingkungan dan lain sebagainya.

Dikutip dari laman <http://www.neraca.co.id> dijelaskan bahwa:

“Beberapa alasan mengapa Sektor Pariwisata paling siap menghadapi MEA selain potensi sumberdaya yang melimpah, adalah modal sosial yang membentuk sumberdaya manusia Indonesia memiliki tingkat keramahan dan keluwesan yang tinggi dalam berbagai situasi dan kondisi, rata-rata sumberdaya manusia pariwisata menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris”.

Oleh karena itu, ikut melibatkan masyarakat lokal dalam proses kemajuan bangsa dan negara sangat dibutuhkan untuk menjaga kearifan lokal. Kondisi inilah yang membuat kami memutuskan untuk melakukan pendampingan penguasaan bahasa asing kepada mereka. Agar, pada saat dibutuhkan, mereka sudah siap sedia untuk menjadi pemandu wisata. Terutama bagi para remaja masjid, akan menjadi kesempatan luar biasa mengenal orang dengan latar belakang yang jauh berbeda dari yang selama ini mereka temui.

Selain penguasaan bahasa asing, kami juga memandang perlu untuk membekali mereka dengan penguatan akidah, agar mereka memiliki kesiapan mental ketika berelasi dengan wisatawan asing, juga menjadi semacam benteng dari pengaruh negatif yang membuat warga mempertahankan kebiasaan dan budaya asli yang berasal dari agama Islam.

B. Metodologi Pelaksanaan

Pada riset berbasis pengabdian ini, akan digunakan landasan teori *Community Development* (pengembangan masyarakat) yang didefinisikan sebagai “kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial untuk mencapai kondisi sosial-ekonomi-budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya”. (Budimanta, 2003:40)

Adapun tujuan dari *Community Development* menurut Budimanta (2003:43) pada perusahaan yang menitik beratkan pada lingkungan sekitarnya, yaitu:

1. Peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia bagi masyarakat dan Pihak-pihak terkait yang berada disekitar wilayah usaha.

2. Pengembangan dan peningkatan sarana wilayah seperti kesehatan, transportasi pendidikan dan keagamaan yang didasarkan pada skala prioritas dan potensi wilayah tersebut.
3. Mendorong dan mengembangkan potensi-potensi kewirausahaan yang didasarkan pada sumber daya lokal
4. Mengembangkan kelembagaan lokal di sekitar wilayah operasi usaha

Pengembangan masyarakat dalam kegiatannya melalui batasan-batasan yang membentuk usaha dengan ruang lingkup yang meliputi tiga aspek, yaitu;

1. *Community Services*, merupakan pelayanan usaha untuk memenuhi kepentingan masyarakat, seperti pembangunan-pembangunan fasilitas umum, pengembangan kualitas, pendidikan, keagamaan.
2. *Community Empowering*, adalah program-program yang berkaitan dengan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk menunjang kemandiriannya.
3. *Community Relations*, yaitu kegiatan-kegiatan yang menyangkut pengembangan komunikasi dan informasi kepada para pihak yang terkait.

Lokasi pengabdian berada di desa Bantar, Sentolo, Kulonprogo, Yogyakarta. Alasan kami memilih lokasi tersebut adalah karena lokasi wisata ini terletak di salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kabupaten tertinggal dibandingkan dengan kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Sentolo memiliki program wisata Towilfiets yang di rancang untuk memperkenalkan keindahan desa di Kulonprogo kepada wisatawan yang datang. Di samping itu, desa wisata ini juga menyediakan sepeda onthel yang dapat digunakan untuk berkeliling di sekitar desa wisata.

Selain itu, alasan mengambil lokasi penelitian ini karena di Desa ini masih banyak masyarakat tertinggal yang hidup di sekitar lokasi pengabdian. Sehingga mereka yang masih dianggap tertinggal perlu diberikan pendampingan, pengarahan, pengajaran, dan bimbingan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Salah satunya adalah dengan memberikan pendampingan penguasaan bahasa asing kepada masyarakat khususnya kepada warga sekita Desa Sentolo untuk dapat lebih peduli dan ikut terlibat aktif dalam memperkenalkan Desa Wisata Towilfiets kepada masyarakat luas. Di samping itu, dengan adanya bimbingan, pengarahan dan pelatihan bahasa Asing kepada masyarakat Kulonprogo khususnya yang berada di sekitar Desa Sentolo dengan program Towilfiets agar dapat terjun pada lapangan kerja secara mandiri, salah satunya dengan ikut terlibat melayani wisatawan domestik dan mancanegara saat berkunjung ke Desa Wisata Towillfiets.

Logical framework dan strategi aksi

1. Sosialisasi Program Kerja

Strategi pertama adalah dengan melakukan sosialisasi terkait program kerja yang telah direncanakan, yaitu Pendampingan Penguasaan Bahasa Asing dan Penguatan Akidah khususnya kepada para remaja masjid sebagai bentuk memberikan pelayanan kepada masyarakat Kulonprogo khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Desa Wisata Towilfiets.

Tujuannya adalah agar tercipta kemandirian dan kepedulian masyarakat pada perkembangan area Desa Wisata Towilfiets sebagai salah satu destinasi wisata yang diminati oleh wisatawan mancanegara. Dengan demikian, lingkup masyarakat tersebut dapat ikut secara terampil dan mandiri dalam menggunakan bahasa asing saat dihadapkan dengan wisatawan mancanegara.

Selain itu, kemajuan yang akan didapatkan oleh warga desa Towil ini. tidak kemudian menjadi ancaman serius bagi keberadaan tata nilai seperti yang selama ini dianut, karena adanya program pendampingan akidah akan menjadi semacam benteng pertahanan pengaruh negatif yang dibawa oleh para wisatawan asing.

2. Pendampingan Penguasaan Bahasa Asing

Pendampingan penguasaan bahasa asing ini lebih dikhususkan menggunakan bahasa Inggris, karena bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa internasional. Strategi aksi dalam melaksanakan pelatihan dan pembinaan bahasa asing ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran dalam bentuk *conversation class*, yaitu dengan membentuk kelas percakapan atau *speaking*. Dalam kelas tersebut akan diperkenalkan lebih banyak terkait kata-kata atau ungkapan-ungkapan saat memulai percakapan dengan orang asing. Sehingga *conversation class* ini langsung dilakukan secara praktek.

Adapun pelatihan dilaksanakan pada remaja masjid dengan pendidikan tingkat SMP hingga SMA. Dengan asumsi bahwa remaja masjid sudah mendapat pengetahuan dan pendidikan bahasa asing di sekolah. Sehingga pelatihan bahasa asing ini tidak dimulai dari dasar. Pada pelatihan ini di fokuskan pada percakapan dalam menerima dan memandu wisatawan asing yang berkunjung di desa wisata tersebut.

Dalam proses pendampingan penguasaan ini akan dilakukan selama 5 kali setiap minggunya dalam 2 bulan. Dalam satu kali pertemuan berdurasi waktu sekitar kurang lebih 2-3 jam sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan.

Materi yang dibawakan berkaitan dengan *daily conversation* atau percakapan sehari-hari. Hal ini perlu dipersiapkan agar masyarakat dapat lebih berani untuk memulai percakapan dengan wisatawan mancanegara dan dapat mempraktekkannya langsung saat berada di lapangan.

3. Pendampingan Penguatan Akidah

Pendampingan penguatan akidah ini bertujuan untuk membentengi para remaja masjid yang berprofesi sebagai pemandu wisata agar terjaga akidahnya. Penguatan akidah penting bagi terjaganya adat kebiasaan dan budaya asli warga yang berlandaskan agama agar tidak mudah dipengaruhi oleh budaya asing yang diasumsikan bebas nilai.

Untuk pendampingan ini, para pendamping dari program studi Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga akan senantiasa melakukan koordinasi dan kerjasama dengan Kepala Desa dan takmir masjid sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan lancar. Utamanya bahwa, materi yang akan disampaikan berlandaskan pada Al quran dan hadits, tidak menyebarkan paham yang bermuatan kekerasan dan kesesatan.

4. Evaluasi

Pada saat program pendampingan penguasaan bahasa asing dan penguatan akidah telah selesai dilaksanakan, akan dilakukan proses evaluasi. Evaluasi dilakukan berkenaan dengan seluruh pelatihan yang telah diberikan. Dapat dilakukan dengan melakukan *game* ringan mengenai materi yang berupa *conversation*, membentuk kelompok-kelompok kecil untuk menampilkan drama dengan menggunakan bahasa inggris sesuai dengan materi yang telah diberikan dan mengundang salah satu wisatawan asing untuk langsung berinteraksi dengan masyarakat dalam forum.

5. Resources

Resources utama yang sudah dimiliki pada program kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tim pengusul sendiri yang terdiri atas dosen program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Tim dosen yang dibentuk akan menjadi konseptor serta pendamping dalam kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam strategi aksi. Balai Desa dan masjid menjadi tempat yang dapat digunakan dalam setiap pelaksanaan pelatihan.

Disamping itu, ikut melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam kepengurusan Desa Wisata Sentolo sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kepercayaan penggunaan lokasi pendampingan, dalam hal ini Kepala Desa dan takmir masjid.

C. Hasil dan Pembahasan

Ada empat tahap kegiatan yang kami lakukan dalam rangka pendampingan penguasaan bahasa Inggris dan penguatan akidah pada remaja desa Bantar, kecamatan Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta ini, yaitu:

1. Sosialisasi Program Aksi

Ada tiga orang yang menjadi tokoh kunci yang kami temui saat tim pengabdian melakukan sosialisasi program aksi. Mereka adalah mas Towil sebagai penggagas kegiatan wisata Towilfiets, bapak Kepala Desa dan bapak Ketua Takmir. Tim pengabdian menemui secara pribadi beliau bertiga di kantor dan kediaman masing-masing. Kepada mereka, tim pengabdian menyampaikan maksud dan tujuan melakukan pengabdian berupa pendampingan penguasaan bahasa asing dan penguatan akidah remaja masjid agar mereka dapat berdaya menjadi pemandu wisata di desa mereka sendiri.

Disini juga dibahas harapan dan keinginan ketiganya terhadap jalannya pengabdian semacam informasi, pengetahuan, dan ketrampilan yang ingin didapatkan selama proses pendampingan. Selain itu, juga perlu dilakukan identifikasi dan pengukuran tingkat pemahaman, pengetahuan dalam berbagai sesi diskusi.



Gambar 2 (A) Tim bersama bapak Kepala Desa. (B) Tim bersama mas Towil

2. Pendampingan Penguasaan Bahasa Asing

Seperti yang telah dijadwalkan pada timeline kegiatan (Table 1), pendampingan penguasaan bahasa asing dilakukan setiap hari Rabu, dari minggu pertama hingga minggu kelima bulan November.

Adapun bahan pendampingan bahasa asing yang diberikan adalah:

- a) The Alphabet in English (Huruf dalam bahasa Inggris)
- b) Pronunciation (Pelafalan)
- c) Greeting (Sapaan)
- d) Introduction (Perkenalan)
- e) Describing thing and people (menjelaskan sesuatu dan orang)

Remaja masjid tampak semangat dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran pendampingan bahasa Inggris yang diberikan oleh tim prodi ilmu komunikasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar memandu wisata dalam bahasa Inggris.

Tabel 1 Timeline kegiatan pendampingan.

Bulan	Jenis Kegiatan	Minggu ke, Tanggal									
		Minggu 1		Minggu 2		Minggu 3		Minggu 4		Minggu 5	
Oktober	Pra Kegiatan					14		21		25	
	Penyempurnaan Proposal Focus Group Discusion										
	Koordinasi tokoh masyarakat dan Kepala Desa Towilfiets										
	Pengurusan izin ke Towilfiets										
November	Implementasi Program	Minggu 1		Minggu 2		Minggu 3		Minggu 4		Minggu 5	
		2	4	9	11	16	18	23	25	30	
	Pendampingan Bahasa Asing oleh team Ilmu Komunikasi setiap hari Rabu jam 15.00-16.40										
	Penguatan Akidah oleh Team Ilmu Komunikasi setiap hari Jumat jam 15.00-16.40										
	Evaluasi Implementasi Program										
Desember	Pasca Kegiatan	Minggu 1		Minggu 2		Minggu 3		Minggu 4		Minggu 5	
				7	9	15	16	19	20		
	Penyusunan Laporan Pengabdian										
	Konsinyering Laporan Pengabdian										
	Ekspose Hasil Pelatihan per-pengabdian.										

3. Pendampingan Penguatan Akidah

Seperti halnya pendampingan bahasa Inggris, pendampingan akidah dilakukan setiap hari Jumat, dari minggu pertama hingga kelima bulan November.

Adapun bahan pendampingan penguatan akidah yang diberikan adalah:

- Tiga simpul besar pertanyaan dalam hidup : darimana kita berasal, untuk apa kita hidup di dunia, dan kemana kita setelah ini
- Akidah Islamiyah
- Rukun Iman dan Rukun Islam
- Interaksi dalam keseharian
- Wujud sah toleransi beragama

Berikut gambaran mengenai pelaksanaan pendampingan akidah:

Setelah membuka dengan salam, hamdalah dan shalawat, pendamping memulai dengan pertanyaan-pertanyaan dasar “Siapa Tuhan kita” (adek-adek, siapa Tuhan kita?), Jawabannya sangat variatif sesuai tingkat pengetahuan mereka tentang Tuhan, seperti *Gusti Allah*, *Gusti Alah*. Tetapi secara umum lebih menyebut dengan *Gusti Alah*.

Kata *Gusti Alah* adalah ucapan paling gampang bagi orang Jawa daripada *Gusti Allah*. Tetapi kata *Gusti Allah* justru memiliki kesamaan dengan penyebutan Allah (baca: Tuhan Alah) bagi saudara Kristen mereka yang berada satu dusun dengan mereka. Oleh sebab itu, pendamping lalu mengajak mereka mengucapkan kata Allah sesuai ejaan asli dalam bahasa Arab.

Praktek pengucapan kata Allah memerlukan waktu tersendiri. Setelah dirasa cukup, maka pendamping memulainya dengan mengkaji surat *Al Ikhlas* sebagai dasar tentang Keesaan Tuhan Allah. Dari kajian surat tersebut, kemudian mengalirlah pembacaan secara bersama, pembetulan bacaannya dan dilanjutkan dengan pertanyaan seputar keesaan Tuhan. Pertanyaan ini muncul sebagai akibat dari penterjemahan ayat ketiga surat Al Ikhlas, *Tiada melahirkan dan tiada dilahirkan*.

Kata ini menimbulkan pertanyaan dan memerlukan kajian sebab sebagian jamaah pengajian memiliki pemahaman tentang keesaan Tuhan sebagaimana keimanan agama lain. Pemahaman semacam ini muncul sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan agama lain. Dan informasi semacam itu ia dengar dalam kegiatan-kegiatan keagamaan itu. Dengan pemahaman semacam itu, maka pendamping memberikan ulasan tentang keesaan Tuhan.



Gambar 3 Pelaksanaan pendampingan akidah.

Sebanyak 25 remaja masjid aktif mengikuti pendampingan penguasaan bahasa asing dan penguatan akidah di setiap sesi pertemuan.

D. Evaluasi

1. Pendampingan Penguasaan Bahasa Inggris

Evaluasi hasil pengabdian berupa pelayanan langsung kepada wisatawan asing oleh para peserta pengabdian belum dapat dilaksanakan dikarenakan belum ada wisatawan asing yang datang untuk berwisata di desa Towil. Dalam buku log kedatangan wisatawan asing, baru akan datang pada bulan Maret dan April tahun depan.

Keadaan ini kemudian direspons dengan solusi membuat sebuah sesi dimana para peserta diberikan sesi pembelajaran yang dikemas dalam bentuk “*role play*”. Dalam bentuk pembelajaran “*role play*” ini, peserta pengabdian dibagi menjadi dua kelompok, pemeran wisatawan asing dan pemeran tour guide. Adanya pembelajaran ini dimaksudkan untuk membiasakan peserta dalam menangani wisatawan asing.

Di mulai dari memberikan *greeting* kepada wisatawan asing, kemudian menjelaskan spot-spot wisata yang biasa dijadikan sebagai objek wisata. Menjelaskan secara sederhana komponen-komponen sepeda yang digunakan dalam bahasa Inggris. Selain itu dilakukan simulasi memperbaiki sepeda yang rusak. Ini karena sepeda yang digunakan adalah sepeda ontel yang cukup tua. Jadi rawan mengalami kerusakan. Pengalaman mas Towil saat mengantar wisatawan menunjukkan bahwa, selama mas Towil mengantar para wisatawan, pernah beberapa kali terjadi adanya kerusakan sepeda.

2. Pendampingan Penguatan Akidah

Pendampingan penguatan akidah pada dasarnya adalah penanaman pengetahuan agama yang meliputi keimanan yang berimplikasi terhadap akhlak. Ketika hal itu sudah terbentuk maka penguatan selanjutnya

adalah pada bagian peribadatan yang sifatnya lebih psikomotorik, seperti halnya shalat, wudlu, dan bacaan surat-surat pendek dan lain-lain.

Keberhasilan pendampingan secara kuantitatif dapat ditunjukkan oleh penguasaan dan kemampuan berwudlu dan shalat meliputi gerakan dan bacaannya secara sempurna. Sedangkan keberhasilan secara kualitatif dari pendampingan ini baru dapat dilihat atau dievaluasi secara minimal sebagaimana contoh di atas. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sambil lalu tetapi sebenarnya sedikit bermuatan tes untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi akidah yang telah mereka terima. Terutama yang berkaitan dengan adab bergaul dengan orang yang berbeda agama dan kebudayaan.

Dari evaluasi yang dilakukan ditemukan hasil bahwa penguasaan akidah pada remaja masjid tidak banyak menemui kendala yang berarti. Ini karena mereka adalah remaja masjid yang memang sudah memiliki landasan pengetahuan keagamaan yang cukup. Dan pendampingan semacam ini menemukan urgensinya karena mereka memerlukan sentuhan agama bagi kesempurnaan kehidupan mereka. *Wallahu a'lam.*

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh Tim Prodi Ilmu Komunikasi selama pelaksanaannya menghasilkan penemuan bahwa masyarakat lokal harus dibekali dengan kemahiran berbahasa asing serta penguatan akidah dalam memandu wisatawan asing terlebih saat ini kita sudah memasuki era Masyarakat Economic Asean (MEA) yang diistilahkan juga sebagai “pasar tunggal” memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Untuk itulah pengembangan diri diperlukan dalam mengelola sumber daya alam yang ada di lingkungan tempat tinggalnya sendiri.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) selaku penyupport dana, LPPM UIN Sunan Kalijaga selaku lembaga pemberi rekomendasi, Kepala Desa Sentolo, Tim Prodi Ilmu Komunikasi, Mas Towil selaku penggerak kegiatan Desa Wisata Towilfiets, takmir masjid, remaja masjid, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Budimanta, Arief, Bambang Rudito. 2003. *Metode dan Teknik: Pengelolaan Community Development*. Jakarta. Bukukita.com
- Usman, Sunyoto. 2009. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W, Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta. Salemba.
- Moloeng, Lexy J. 2000. *Metode penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. LKIS Pelangi Aksara.
- Usman, Sunyoto. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoro Eko. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002*.